

**PRINCESS STEPHANIE'S ASTRAPIA DAN WIM MOTOK
MABEL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA
EVENING WEAR**



JURNAL

Diajukan oleh:

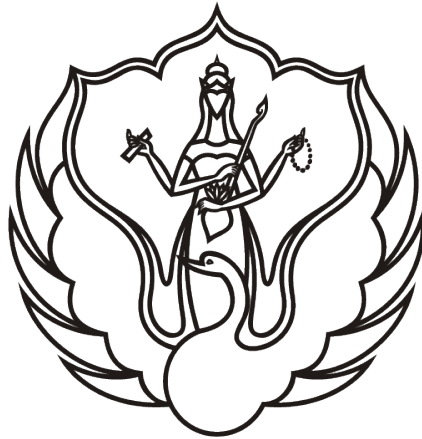
Fauziriska Nurulzein

NIM 1600093025

**PROGRAM STUDI D3 BATIK FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**PRINCESS STEPHANIE'S ASTRAPIA DAN
WIM MOTOK MABEL SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA EVENING
WEAR**



Diajukan oleh:

Fauziriska Nurulzein

NIM 1600093025

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Ahli Madya dalam Bidang Kriya
2019**

INTISARI

Bentuk burung cendrawasih *Princesses Stephanie's Astrapia* dari tanah papua dan mumi Wim Motok Mabel yang berasal dari Wamena, Papua, menambah keragaman karya batik di Indonesia. Dengan nuansa baru yaitu Burung cendrawasih dan Mumi sebagai sumber ide penciptaan menambah referensi motif batik yang berasal dari Papua. Selain bentuknya secara estetis, burung cendrawasih dan mumi Wim Motok Mabel memiliki filosofi yang dapat mewakili nilai-nilai kehidupan dan kematian sehingga selain indah dari sisi estetis juga memiliki pesan moral dibaliknya.

Karya ini menggunakan dua metode yaitu metode pendekatan dan metode penciptaan. Dalam metode pendekatan menggunakan pendekatan estetis dan pendekatan ergonomis. Pada metode penciptaan menggunakan metode penciptaan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses perwujudan karya menggunakan teknik batik tulis, pewarnaan yang digunakan teknik colet dengan menggunakan zat remazol.

Karya yang dihasilkan berupa 7 karya *evening wear* dengan motif burung cendrawasih *Princesses Stephanie's Astrapia* dan mumi Wim Motok Mabel dengan perpaduan kain *bridal*. *Evening wear* yang diciptakan memiliki nuansa yang tangguh dan beribawa serta anggun.

Kata kunci: Burung Cendrawasih, Mumi Wamena, Busana Malam, Batik

ABSTRACT

The shape of the Princesses Stephanie's Astrapia bird of paradise from the land of Papua and the mummy of the Wim Motok Mabel from Wamena, Papua, adds to the diversity of batik works in Indonesia. With new nuances, namely Bird of Paradise and Mummy as a source of creation ideas add to the reference of batik motifs originating from Papua. In addition to its aesthetically pleasing form, the bird of paradise and the mummy of Wim Motok Mabel have a philosophy that can represent the values of life and death so that besides being beautiful in terms of aesthetics, it also has a moral message behind it.

This works uses two methods namely the method of approach and the method of creation. In the approach method using an aesthetic approach and ergonomic approach. In the method of creation using the method of creation of exploration, design and embodiment. The process of embodying eorks using hand-printed batik, the coloring techniques used by dyeing techniques using remazol.

The works produced 7 evening wear with the form of Princesses Stephanie's Astrapia bird of paradise and the mummy of Wim Motok Mabel combine with bridal cloth. the evening wear created has a strong and dignified feel and graceful.

Keyword: Birds of Paradise, Mummy of Wamena, Evening Wear, Batik

I. Latar Belakang

Kehidupan dan kematian terlihat saling bertentangan, begitu juga dengan terang dengan gelap, kuat dengan lemah, setidaknya itu asumsi umum yang ada pada masyarakat. Namun bagi penulis hal-hal tersebut bukanlah suatu bertentangan melainkan suatu kesatuan, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan seniman Lie Fhung dalam wawancara pada pameran dalam pameran *Life Force* yang digelar di galeri seni Dia.Lo.Gue, Jakarta (2017: 27) "...tapi sesungguhnya ini bukan saling bertentangan, sesungguhnya mereka saling mengadakan, saling mendukung, tanpa ada gelap, tidak ada terang".

Makna dari apa sebenarnya kehidupan merupakan suatu perbincangan yang tak akan pernah usai, dari referensi yang penulis dapatkan semua mengangkat hal yang sama "apa itu kehidupan? Bagaimana asal-usul kehidupan? Apa tujuan kita dilahirkan?". Seperti konsepsi kehidupan dan sifatnya bervariasi. Keduanya menawarkan interpretasi mengenai bagaimana kehidupan berkaitan dengan keberadaan dan kesadaran, dan keduanya menyentuh isu-isu terkait, termasuk sikap hidup, tujuan, konsep Tuhan atau Dewa, jiwa atau kehidupan setelah kematian.

Kematian adalah berakhirnya proses kehidupan (Luper, 2009: 41). Namun berbicara kematian, kita tahu kematian itu ada, tapi tak pernah benar-benar tahu kematian itu apa. Hal senada juga diungkapkan oleh Muhamad Damm dalam buku yang berjudul "*Kematian*", yaitu

Kita tak pernah mempunyai data primer mengenai kematian. Tak ada data yang diperoleh dari pengalaman dengan sudut pandang orang pertama. Seseorang yang telah mengalaminya tak bisa lagi bercerita kepada kita, sementara orang-orang yang masih hidup belum punya pengalaman tentangnya. (Muhammad Damm, 2011: 49-50).

Kematian merupakan suatu topik yang kurang digemari banyak orang. Buku yang laris manis di pasaran adalah buku yang lebih menitikberatkan pada ajaran yang menyuguhkan tutunan dalam menjalani kehidupan (*the art of living*), bukan mempersiapkan panduan dalam menghadapi kematian (*the art of dying*).

Sebagai bentuk renungan atas adanya kehidupan dan kematian penulis mencoba untuk mewujudkan sebuah kesadaran melalui karya seni, dengan mengangkat *Princesses Stephanie's Astrapia* sebagai simbiolisme (Mikke Susanto, 2018: 50) kehidupan. *Princesses*

Stephanie's Astrapia adalah salah satu jenis burung cendrawasih yang berasal dari *genus astrapia*. Penulis mengangkat burung cendrawasih mewakili kehidupan karena Burung cendrawasih, yang dijuluki sebagai “*bird of paradise*” atau burung surga mengartikan tentang hadirnya keindahan surga di kehidupan ini. Namun keindahan yang dimiliki burung cendrawasih medekati kepunahan. Sama halnya dengan kehidupan, kehidupan yang kita nikmati sekarang ini pada satu titik akan mencapai akhirnya yaitu kematian. Kematian disimbolkan oleh bentuk *Wim Motok Mabel* pada karya ini. *Wim Motok Mabel* adalah salah satu jasad dari tanah Papua yang diasap dan diawetkan menjadi mumi yang menghitam dengan bagian kulit yang mengeras namun bertahan diterpa ratusan tahun masa berganti. Mumi adalah bukti bahwa kematian itu ada dan telah terjadi pada jasad *Wim Motok Mabel*. Kedua simbol tersebut akan dipadukan ke dalam motif batik dan diaplikasikan pada *evening wear*.

Alasan penulis mengangkat 2 hal yang berasal dari tanah Papua, yaitu burung cendrawasih dan mumi *Wim Motok Mabel* karena berdasarkan pengalaman empiris pribadi penulis, yang lahir di Provinsi Papua. Papua merupakan tanah yang kaya akan alam dan kebudayaannya. Namun kekayaan alam dan keberagaman budaya asli Papua saat ini terancam punah karena belum terdokumentasikan dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kekayaan dan keberagaman dari tanah Papua adalah melalui motif batik yang diaplikasikan pada *evening wear* sebagai bentuk kecintaan penulis pada tanah kelahiran.

II. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana memvisualisasikan bentuk mumi *Wim Motok Mabel* dan burung cendrawasih menjadi motif batik?
2. Bagaimana mewujudkan motif batik mumi *Wim Motok Mabel* dan burung cendrawasih pada *evening wear*?

III. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Mewujudkan motif batik yang bersumber dari bentuk mumi *Wim Motok Mabel* dan burung cendrawasih *Astrapia*
2. Mengaplikasikan motif batik yang bersumber dari bentuk mumi *Wim Motok Mabel* dan burung cendrawasih pada *evening wear*.

Manfaat :

1. Bagi penulis

Dapat menerapkan pengetahuan yang telah diterima selama di Insitut Seni Indonesia Yogyakarta dan meningkatkan kemampuan dalam menciptakan motif batik dan mengaplikasikannya pada *evening wear*.

2. Bagi Insitut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya prodi D3 Batik Fashion

Memberi kontribusi dengan menjadi fasilitator untuk menambah referensi motif batik baru yang bersumber dari burung cendrawasih dan mumi *Wim Motok Mabel* dan diaplikasikan pada *evening wear*

3. Bagi masyarakat

Memiliki cara baru untuk menikmati keindahan burung cendrawasih khususnya *genus astrapia* melalui batik sehingga dapat melestarikan burung cendrawasih *Princesses Stephanie's Astrapia* dan mengedukasi maskyarakat tentang mumi *Wim Motok Mabel* serta menambah pilihan

IV. Teori

1. *Princess Stephanie's Astrapia*

Princess Stephanie's astrapia ditemukan pertama kali oleh Carl Hunstein pada tahun 1884. Nama burung ini diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada Putri Stephanie dari Belgium, istri dari *Crown Prince Rudolf of Austria*. Burung ini memiliki warna yang didominasi dengan hitam. Warna tubuhnya



Gb. 2. *Princess Stephanie's Astrapia* II

(Sumber: Diunduh melalui internet pada 17 maret 2019)

<https://i.pinimg.com/originals/26/62/de/2662dea1dbb83e57b47adc393d7cf7bb.jpg>

coklat dan untuk pejantan memiliki sedikit semburat warna hijau di leher hingga bergradasi biru dibagian kepalanya. Burung ini memiliki ukuran yang sedang yaitu kurang lebih berukuran 37 cm. memiliki ekor yang panjangnya 2 kali lebih panjang dari badannya. Keunikan dari burung ini antara lain memiliki perilaku yang tidak seperti burung pada umumnya yaitu jarang sekali menginjak tanah.

2. *Wim Motok Mabel*

Secara visual mumi ini diambil dari bentuk yang natural sehingga menghasilkan gambaran yang sebenarnya dan tidak mengada-ada. Dari warnanya yang gelap menandakan natural dari sifatnya sebuah bentuk yang kaku dan mati. Mumi ini divisualkan sesuai dengan apa yang ada dari segi garis membentuk kontur hingga warnanya. Dari posisi mumi pada posisi duduk dengan tangan yang satu memeluk kaki dan tangan yang satu lainnya terlihat patah. Kepalanya menghadap atas dengan mulut yang terbuka. Mumi Wim Motok Mabel masih utuh bagian-bagian tertentu. Dari mumi ini, Mabel meninggal dalam keadaan duduk memeluk kedua lututnya. Mulutnya terbuka, entah menahan rasa sakit atau meneriakkan sesuatu. Mumi Wim Motok Mabel menggunakan ikat kepala dari akar bahar dan kalung yang setiap 5 tahun sekali ditambahkan melalui sebuah upacara adat.



Gb. 3. *Wim Motok Mabel I*

(Sumber: Diunduh melalui internet pada 19 maret 2019)

<https://assets.kompasiana.com/items/album/2015/06/16/143443232711091097050.jpg?v=600&t=o?t=o&v=70>

Mumi yang tersimpan di desa ini adalah jasad dari Wim Motok Mabel. Nama sebenarnya adalah Mabel. Wim dalam bahasa Suku Dani berarti perang, sedangkan Motok artinya panglima. Jadi Mabel seorang panglima perang.

3. Batik

Motif batik yang ditemukan di Papua umumnya berwarna gelap dengan dengan bentuk motif yang sederhana. Ide-ide pembuatan motif batik Papua berasal dari hal-hal yang ada disekeliling alam Papua, antara lain rumah adatnya, hewan-hewannya seperti burung cendrawasih, alat yang mereka miliki seperti senjata atau alat music, dan bentuk stilisasi manusia/mumi



Gb. 5. Batik Papua

(Sumber: Diunduh melalui internet pada 12 Juni 2019)

https://awsimages.detik.net.id/customthumb/2012/05/01/1025/img_20120501144614_4f9f94c6bf7a.jpg?w=600&q=90

Batik merupakan teknik yang digunakan untuk membuat motif pada kain. Teknik ini dilakukan dengan menuliskan malam cair panas keatas kain untuk menutupi atau mengahaling warna masuk pada kain. Batik selain sebuah teknik dengan proses mengaplikasikan malam panas diatas kain, terdapat juga proses pewarnaan. Pewarnaan yang digunakan pada karya ini menggunakan teknik colet yaitu teknik dimana warna diaplikasikan pada kain dengan cara dikuass sesuai motif langsung pada kain, bukan dicelup keseluruhan.

4. *Evening Wear*

Evening wear adalah “pakaian yang digunakan untuk acara formil”. Penggunaannya digunakan pada malam hari. Memiliki berbagai macam siluet antara lain *slim fit* atau *big gown*. *Evening wear* didominasi dengan warna-warna gelap. Pada umumnya bahan

yang digunakan adalah bahan yang mengkilap. Pemilihan gaya pada karya ini adalah *evening wear* dengan potongan sederhana dan lebih menonjolkan susunan dari motif batik. Karya ini terinspirasi dari gaya *evening wear* oleh Balmain yang bernuansa elegan dari potongannya yang sederhana namun tetap *edgy* dari pemilihan warna dan susunan motif. Unsur *edgy* pun muncul dari beberapa potongan yang tidak umum digunakan untuk *evening wear* dan tetap memiliki *point of interest*-nya masing-masing pada setiap *design*.



Gb. 6. *Evening Wear 1*

(Sumber: Diunduh melalui internet pada 6 Februari 2019)

<https://i.pinimg.com/564x/48/cd/71/48cd717df498cb058c0d9d2dac8742b3.jpg>

V. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

A. Metode Pendekatan

1. Metode Pendekatan Estetis

Metode pendekatan estetis dikenakan pada *object* yang memiliki nilai indah atau tidak indah (sering ditukarkan dengan seni/art/estetika = *aesthetics* seni=*art*). J. W. Moris menyangkal pendapat ahli sebelumnya yang menyatakan bahwa estetika merupakan suatu hal yang berbeda dengan seni dimana estetika adalah seni yang mencakup keindahan saja. Moris menyebutkan bahwa kemudian estetika sama halnya dengan seni baik itu memiliki nilai indah atau tidak. Dalam pembahasannya Moris juga menyatakan bahwa estetika merupakan sebuah objek seni atau *art*. Karya ini yang dimaksud adalah mengimplementasikan tidak hanya keindahan burung cendrawasih saja melainkan juga

mengangkat mumi *Wim Motok Mabel* yang memiliki visual yang jauh dari kata indah.

2. Metode Pendekatan Ergonomis

Ergonomis merupakan aspek yang penting dan berifat baku, guna tercapainya ketentraman, keamanan, dan kenyamanan dalam proses perwujudan karya dan hasilnya. Semua itu diawali dengan memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan benda, atau hubungan antara pengguna dengan karya yang hendak diciptakan. (Bram Palgunanadi, 2008: 71)

B. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Eksplorasi yang penulis lakukan antara lain adalah identifikasi, yaitu mengidentifikasi bagaimana karakteristik dari burung cendrawasih *Princesses Stephanie's Astrapia* seperti warna, dan bentuknya serta karakteristik dari mumi *Wim Motok Mabel* seperti posisi badan mumi dan aksesoris yang terdapat pada mumi. Cara mengetahui detailnya yang lebih jelas, penulis mengumpulkan referensi yang berasal dari buku dan foto-foto.

2. Perancangan

Perancangan yang dilakukan penulis adalah membuat sketsa-sketsa dari mumi Wim Motok Mabel dan sketsa dari burung cendrawasih yang nantinya akan menjadi ornament batik. Ornamen yang sudah dirancang lalu disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan aspek material, estetika, ergonomis, filosofi, dan *finishing*.

3. Perwujudan

Perwujudan yang dilakukan berawal dengan rancangan motif batik yang direalisasikan sebagai bahan pembuatan *evening wear*. Selanjutnya adalah pembuatan pola dan penyusunan pola sebelum diproses dalam tahap penjahitan. Tahap berikutnya adalah *finishing* dengan menambah beberapa aplikasi. Tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan *evening wear* yang telah dikerjakan. Langkah ini untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan. Sampai ditemukan kesempurnaan karya yang diharapkan.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Karya 1



Gb. 46. Karya “Langkah Awal”

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Judul : Langkah Awal
Teknik : Batik
Media : Katun Jepang
Pewarnaan : Remazol
Ukuran : M
Tahun : 2019

Deskripsi Karya:

Memulai sebuah perjalanan merupakan proses yang terkadang tidak mudah yang ada dalam kehidupan. Keinginan untuk menjawab suatu pertanyaan dalam mencapai suatu kenikmatan namun harus melalui sebuah kesulitan menjadi dilema seseorang dalam memulai sebuah perjalan. Fase dalam memulai perjalanan dalam kehidupan ini penulis tuangkan melalui karya pertama yang berjudul “Langkah Awal”.

Rok gaun dengan belah tinggi namun hanya pada salah satu sisi melambangkan kebimbangan seseorang dalam melangkah dilangkah – langkah awalnya. Potongan backless pada bagian atas gaun mengekspos keindahan tubuh seorang wanita melambangkan kenikmatan dan keindahan yang ingin seseorang raih dalam perjalanannya.

Karya ini dirancang untuk acara formil pada malam hari namun bisa juga digunakan pada acara di siang hari karena potongannya yang ringan namun tetap elegan. Warna batik yang dominan hitam semakin menambah kesan resmi. Pada karya “Langkah Awal” ini penulis ingin menonjolkan bagian pundak wanita yang memakainnya, agar semakin terlihat jenjang dan elegan. Selain itu memudahkan yang memakainnya untuk berjalan namun lekuk tubuhnya masih dapat terlihat indah. Resleting dibelakang bagian punggung dengan kaitan di leher dan V neck membuatnya mudah untuk digunakan

Wanita yang menggunakan karya ini akan terlihat anggun layaknya indahny burung cendrawasih namun terlihat tegas dan tangguh seperti sosok Wim Motok Mabel semasa hidupnya sebagai panglima perang.

a. Karya 3



Gb. 49. Karya “Dewasa Ini” tampak depan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gb. 50. Karya “Dewasa Ini” tampak belakang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Judul : Dewasa Ini
Teknik : Batik
Media : Katun Jepang
Pewarnaan : Remazol
Ukuran : M
Tahun : 2019

Deskripsi Karya:

Kita harus bersyukur atas perjalanan hidup, merupakan pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini yang berjudul “Dewasa Ini”. Setelah menyadari bahwa hidup selalu dihadapkan dengan pahit manis yang datang silih berganti, pendewasaan muncul pada fase ini dan kita mulai menyikapi hidup lebih tegar serta menerima semuanya dengan rasa syukur.

Karya ini dirancangan dengan *ball gown* yang besar dengan *split* atau belah di bagian depannya. *Ball gown* menyimbolkan kebijaksanaan dan kewibawaan karena *ball gown* terlihat lebih sopan. *Ball gown* pada karya ini dipadukan dengan *blazer/jaket*, menggambarkan tentang seseorang yang menurunkan pertahanan dirinya, tidak sebesar pada karya sebelumnya yaitu karya “Bertahan”.

Ball gown dan *blazer/jaket* merupakan paduan yang belum umum pada *evening wear* sehingga membuatnya unik. Rancangan karya ini dapat digunakan pada acara formil malam hari. Nuansa gelap dari warna dominan hitam membuat karya ini terlihat elegan. Meskipun karya ini adalah sebuah *ball gown* namun memiliki belahan yang tinggi sehingga mudah untuk berjalan. Atasan dengan tali dapat dimodifikasi dengan menghilangkan talinya sehingga karya ini bisa digunakan layaknya menggunakan bustier

Karya ini terinspirasi dari burung cendrawasih yang eksotis, makna eksotis ini di artikan sebagai keindahan yang misterius. Karna habitat burung cendrawasih yang sulit di jangkau oleh manusia karena berada di pedalaman hutan papua menginspirasi karya ini untuk mengangkat sisi misteriusnya. namun dengan siluet yang indah menimbulkan kesan anggun sebagai symbol dari keindahan burung cendrawasih

D. Kesimpulan

Tugas Akhir Penciptaan Karya ini merupakan perwujudan dari konsep dan ide berdasarkan teori - teori yang telah diterima oleh penulis selama melaksanakan perkuliahan di ISI Yogyakarta. Karya tugas akhir ini adalah sebuah karya seni yang bersifat tiga dimensional, guna menyampaikan ide/gagasan dengan menggunakan bentuk-bentuk visual secara ornamentik ataupun nonornamentik. Karya tugas akhir ini merupakan salah satu cara menyampaikan pandangan dan pendapat ketika menyikapi sebuah permasalahan yang dirasakan. Permasalahan sosial ataupun permasalahan batin secara spiritual maupun nonspiritual direnungkan dan dimanifestasikan ke dalam busana. Ada banyak faktor yang memengaruhi dalam proses perwujudan sebuah karya. Lahirnya karya tugas akhir ini didasari dari beberapa faktor, yaitu faktor latar belakang kehidupan dan kematian.

Berdasarkan proses dari penciptaan karya tugas akhir ini penulis memadukan beberapa unsur didalamnya, yaitu unsur tradisional dan modern. Unsur tradisional didapat dari teknik batik untuk material rancangan karya. Unsur modern didapat dari teknik pengerjaan jahit dan konsep dari rancangan karya ini. Motif yang bersumber dari burung cendrawasih dan mumi merupakan perpaduan baru.

Perpaduan yang jarang ditemui pada *evening wear* terlihat unik dan berbeda jika dibandingkan dengan *evening wear* yang ada sebelumnya. Rancangan pada *evening wear* ini merupakan inovasi baru yang menyesuaikan perkembangan jaman dan pasar yang ada di masyarakat. Potongan busana yang unik dan baru tentu akan menambah ketertarikan masyarakat untuk membeli dan menggunakan busana ini, untuk digunakan pada acara-acara formal.

Suatu proses tidak akan luput dari suatu masalah dan halangan. Ketika proses pengerjaan karya ini, penulis menemui beberapa kendala yaitu waktu pengerjaan yang terbatas sehingga pembuatan laporan menjadi sedikit terganggu karena waktu banyak dihabiskan untuk proses pembuatan karya, soda api yang kadaluarsa sehingga membuat warna yang diinginkan tidak muncul dan membuat penulis harus mengulang proses pewarnaan. Akan tetapi itu tidak menjadi halangan bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir penciptaan ini, agar batik semakin dikenal dan dicintai oleh masyarakat luas khususnya kaum muda.

E. Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

Damm, Muhamman. 2011. *Kematian*, Depok: Kepik.

Honggopuro, K.R.T. Kalinggo, 2002, *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*, Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat: Surakarta.

Palgunadi, Bram. 2009. *Disain Produk: Aspek-aspek Disain*, Bandung: ITB

Prapti Karomah dan Sicilia Sawitri. 1998. *Pengetahuan Busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: ITB

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Yogyakarta*: Kanisius.

_____. 2018. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dictiart.

Widjiningsih. 1994. *Konstruksi Pola Busana*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

WEBTOGRAFI

<https://id.wikipedia.org/wiki/Astrapia>

<https://www.ekor9.com/20-macam-jenis-burung-cendrawasih-yang-ada-di-indonesia/>

<https://www.kompasiana.com/mustam.arif/557fb62ce022bdcc18871a9c/mumi-di-wamena-eksotisme-dan-pesan-masa-depan?page=all>

<http://marischkaprudence.blogspot.com/2013/01/mumi-panglima-perang-yang-menghidupi.html>